

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di segala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan pemerintah Indonesia. Hakikatnya sosial dari pembangunan itu sendiri adalah upaya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia. Mengingat bahwa dua pertiga penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Sektor pertanian merupakan salah satu potensi ekonomi wilayah yang cukup besar bagi pembangunan daerah provinsi Sumatera Barat. Kondisi ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan sektor pertanian dalam susunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat 2016 mencapai 11.237 Triliun Rupiah (BPS Indonesia, 2017). Hakekatnya dari pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat pada salah satu variabel yaitu variabel Nilai Tukar Petani (NTP).

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani di Indonesia. Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan atau rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b). Hubungan nilai tukar petani dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi I_t yang berada pada pembilang dari angka NTP. Apabila harga barang atau produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi

tidak berkurang, maka penerimaan/pendapatan petani dari produksi pertanian juga akan bertambah. Perkembangan harga yang ditunjukkan It merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan. Sejauh mana pertambahan pendapatan petani ini dapat menyejahterakan petani dan keluarganya, sangat tergantung dari berapa besar selisih/margin pendapatan petani yang dipakai untuk konsumsi/kebutuhan pokoknya (subsistence).

Kontribusi penting lain dari sektor pertanian adalah sebagai penyedia lapangan kerja masyarakat. Pada tahun 2000-2011 jumlah tenaga kerja di sektor pertanian cenderung menurun dari 40,7 juta jiwa (45,3 persen total tenaga kerja) pada tahun 2000 menjadi 39,3 juta jiwa (35,9 persen total tenaga kerja) pada tahun 2011, sejalan dengan tumbuhnya lapangan kerja di luar sektor pertanian. Namun demikian, jumlah serapan tenaga kerja tersebut masih cukup dominan. Aktivitas sektor pertanian sebagian besar dilakukan di wilayah pedesaan dan didominasi kegiatan *on farm* atau usahatani budidaya. Aktivitas dilakukan oleh petani penggarap dan para buruh tani yang memperoleh upah tenaga kerja.

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya peningkatan produksi pertanian, menjaga stabilitas pasokan bahan pangan, dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani.

Pembangunan pertanian berorientasi ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani. Oleh karena itu, sangat relevan untuk mengkaji dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap kesejahteraan petani. Kajian tersebut terutama ditujukan untuk menilai kebijakan yang memberi dampak positif, negatif, atau netral terhadap produksi dan kesejahteraan petani. Salah satu indikator/alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani merupakan ukuran kemampuan daya beli/daya tukar petani terhadap barang yang dibeli petani. Peningkatan nilai tukar petani menunjukkan peningkatan kemampuan riil petani dan mengindikasikan peningkatan kesejahteraan petani, atau sebaliknya. Pengetahuan secara mendalam tentang perilaku nilai tukar petani, dampak pembangunan, dan identifikasi faktor-faktor penentu nilai tukar akan sangat berguna bagi perencanaan kebijakan pembangunan, perbaikan program-program pembangunan ke depan (Bappenas, 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan nasional, melalui perannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat, serta perannya dalam memproduksi produk pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri dan ekspor (Bappenas, 2013).

Nilai tukar petani Sumatera Barat bulan Februari 2017 tercatat sebesar 98,64 atau naik 0,74 persen dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 97,92 (Januari 2017). Indeks harga yang diterima petani (It) mengalami kenaikan sebesar 0,61 persen, sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) mengalami penurunan sebesar 0,12 persen. Pada bulan Februari 2017 NTP masing-masing subsektor

tercatat sebesar 94,12 untuk subsektor tanaman pangan (NTPP), 90,18 untuk subsektor hortikultura (NTPH), 103,09 untuk subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTPR), 104,67 untuk subsektor peternakan (NTPT), dan 107,37 untuk subsektor perikanan (NTPN). Subsektor perikanan terbagi menjadi dua, yaitu subsektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya dengan NTP masing-masing sebesar 109,21 dan 106,92. Provinsi Sumatera Barat pada bulan Februari 2017 terjadi deflasi di daerah perdesaan sebesar 0,19 persen yang disebabkan terjadinya deflasi pada kelompok bahan makanan (0,82 persen), kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga (0,01 persen), dan kelompok transportasi dan komunikasi (0,18 persen), walau kelompok lain mengalami inflasi: kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (0,23 persen), kelompok perumahan (1,39 persen), kelompok sandang (0,03 persen), dan kelompok kesehatan (0,18 persen) (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala, dkk (2016) dengan judul "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang" menjelaskan bahwa Nilai tukar petani dari tahun 2013-2015 beragam tingkatannya pada tahun 2013 nilai tukar petani di atas 100 persen sehingga petani tanaman pangan pada tahun tersebut berada dalam kondisi sejahtera. Sebaliknya pada tahun 2014 nilai tukar petani berada dalam keadaan defisit sehingga pada tahun tersebut terlihat kesejahteraan petani tanaman pangan mengalami penurunan atau kurang sejahtera. Tahun 2015 nilai tukar petani naik dari kondisi sebelumnya yaitu menyamai batas kesejahteraan yaitu 100% sehingga berada dalam kondisi cukup sejahtera. Hasil dari analisis menyatakan bahwa indikator pengeluaran petani memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada harga produk pertanian sehingga menyebabkan penurunan Nilai Tukar Petani. Pentingnya

peran nilai tukar petani bagi kesejahteraan dan pembangunan hidup petani inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi di Provinsi Sumatera Barat” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Produktivitas Padi terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh Harga Jual terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Sumatera Bara

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Produktivitas Padi terhadap nilai tukar petani padi di Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh Harga Jual terhadap nilai tukar petani padi di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini digunakan sebagai salah satu sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh dari berbagai literatur selama mengikuti perkuliahan dan penelitian ini memberikan pengetahuan atau pemahaman bagi penulis mengenai Faktor-Faktor

Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Sumatera Barat
Menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin
mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani
Padi di Provinsi Sumatera Barat,

2. Menambah pengetahuan serta dapat memberikan informasi sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Povinsi Sumatera Barat dan sebagai bahan referensi bagi pembaca, khususnya kepada para mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani padi di Sumatera Barat,
3. Penelitian ini berfungsi sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan sumber informasi untuk Mahasiswa Universitas Andalas Fakultas Ekonomi terutama jurusan Ilmu Ekonomi tentang Nilai Tukar Petani Padi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Topik utama dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Petani, variabel dalam penelitian ini adalah Produktivitas Padi (kuintal/ha), Harga Jual (Rp/kg). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time series* dalam kurun waktu Tahun 1997 - 2016 dengan metode yang digunakan *Ordinary Least Square (OLS)* penelitian dilakukan di Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dari

skripsi ini. Tulisan ini terdiri dari enam bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Teoritis

Dalam bab ini berisi teori-teori yang mendukung mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Ditambah dengan beberapa kajian serta penelitian yang pernah dilakukan yang masih berhubungan dengan judul yang diteliti. Kemudian disusun hipotesa dari jawaban pada rumusan masalah yang ada.

BAB III : Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dari beberapa sub bab diantaranya : jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi variabel, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, model dan teknik analisa.

BAB IV : Gambaran Umum

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum semua variabel sesuai dengan rentang waktu penelitian.

BAB V : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil serta pembahasan dari hasil data semua variabel yang telah diolah.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan dari penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan dengan penelitian.



